



Perbawa Musik Low-Fidelity (Lo-fi) dalam Proses Belajar: Studi *Takhrij* dan *Syarah* Hadis

**Muhammad Farras Syah¹, Hidayatul Fikra², Wawan Hernawan³,
Yeni Huriani⁴**

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

²Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin

^{3,4}Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

farrssyh@gmail.com, fikraarza2903@gmail.com,

wawanhernawan@uinsgd.ac.id, yenihuriani@uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to carry Low-Fidelity (Lo-fi) music in the learning process. This study uses a qualitative approach that emphasizes literature study through the *takhrij* and *syarah* hadith methods with contemporary analysis. The fruit of this research is the quality of authentic hadiths and the opinions of scholars on these traditions and the results of research reviews. The conclusion of this study is that music has an influence in building a comfortable and calm atmosphere in the learning process, of course after knowing the law of listening to music. Lo-fi music is a genre of music that is able to create a calm atmosphere and Lo-fi music can be a solution when you want to find peace in your activities, especially in the learning process. This study recommends the presence of Low-Fidelity (Lo-fi) music in the learning process for people who want to increase their choice of learning methods. This study recommends further research on Lo-fi music in improving the learning process using a field study approach.

Keywords: Music; Lo-fi; Study; Hadith

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah perbawa musik Low-Fidelity (Lo-fi) dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka melalui metode *takhrij* dan *syarah* hadis dengan analisis kontemporer. Buah dari riset ini adalah ditemukan kualitas hadis yang *shahih* serta pendapat para ulama terhadap hadis tersebut dan dengan hasil tinjauan penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah musik memiliki pengaruh dalam membangun suasana yang nyaman serta tenang dalam proses pembelajaran, tentunya setelah mengetahui hukum mendengarkan musik. Musik Lo-fi merupakan salah satu genre musik yang mampu menciptakan suasana tenang dan dapat menjadi solusi ketika ingin mendapatkan ketenangan dalam beraktivitas, khususnya dalam proses belajar. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai perbawa musik Lo-fi dalam meningkatkan proses belajar menggunakan pendekatan studi lapangan.

Kata kunci: Musik; Lo-fi; Belajar; Hadis

Pendahuluan

Musik sangat berpengaruh pada lingkungan belajar sehingga belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar dalam kondisi santai dan reseptif (Prima, 2018). Lo-fi adalah salah satu genre musik yang mempengaruhi proses belajar, karena genre musik tersebut memiliki jenis rekaman estetika dengan menghindari teknologi mutakhir dan produksi perekamannya lebih kepada ketidaksempurnaan teknis, seperti desain pita dan suara statis (Supper, 2018), tetapi memiliki nada-nada yang nyaman untuk didengar. Namun, para ulama mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam menentukan hukum yang berkaitan dengan musik (Husni, 2019) berdasarkan hadis Rasulullah Saw. Oleh karena itu, terdapat dua permasalahan yang perlu penyelesaian, antara lain perbawa musik Lo-fi dalam proses belajar dan analisis hadis tentang mendengarkan musik.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Fahrul Husni (2019), "Hukum Mendengarkan Musik: Kajian terhadap Pendapat Fiqh Syafi'iyah," UIN Arraniry Banda Aceh. Penelitian ini mengangkat judul tentang hukum mendengarkan musik dalam perspektif ulama Syafi'iyah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data utama adalah

studi pustaka, dan pendekatan penelitian bersifat deskriptif normatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa persoalan alat musik terbagi ke dalam dua kategori yakni alat musik yang diharamkan dan dibolehkan (Husni, 2019). Ellen Prima (2018), "Ritme Otak dan Musik dalam Proses Belajar," Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ritme otak dan musik dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara ritme dan musik dalam proses belajar (Prima, 2018). Penelitian lainnya oleh Anggraita, A. D., Claudia, C., Pilartomo, R. A., Suwandi, S., Budiarmo, S., & Aryanto, C. B. (2021), "Pengaruh Musik Low-Fidelity (Lo-fi) terhadap Pemahaman Bacaan Mahasiswa Indonesia di Jabodetabek," Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen secara daring untuk mengetahui apakah aliran musik Lo-fi dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman bacaan mahasiswa. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah mendengarkan musik Lo-fi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman bacaan pada mahasiswa Indonesia di Jabodetabek (Anggraita et al., 2019).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap (Winkel, 1996). Bagi mayoritas orang, di dalam proses belajar sangat penting hadirnya suasana tenang dan nyaman. Setiap orang memiliki caranya masing-masing untuk membangun situasi tenang dan nyaman versi mereka. Tidak menjadi hal yang mengherankan apabila mendengarkan musik seraya belajar menjadi salah satu pilihan untuk menenangkan akal dan pikiran.

Musik sangat berpengaruh pada lingkungan belajar sehingga belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar dalam kondisi santai dan reseptif (Prima, 2018). Musik dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, yang berarti menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional (Halimah, 2016). Dengan diiringi musik yang pas, terdapat kemungkinan seseorang dalam proses belajar dapat mencapai tingkat ketenangan yang ia inginkan.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, terdapat suatu genre musik sedang ramai diperdengarkan di media sosial, yang mana nama genre musik tersebut ialah Low Fidelity atau biasa disingkat Lo-fi. Lo-fi merupakan musik

rekaman estetika dengan menghindari teknologi mutakhir dan produksi perekamannya lebih kepada ketidaksempurnaan teknis, seperti desain pita dan suara statis (Supper, 2018). Musik Lo-fi memasukkan unsur-unsur musik yang biasanya tidak dimasukkan dalam konteks profesional, tetapi menghasilkan suara-suara atau bunyi-bunyi yang menghasilkan perasaan sendu bila didengarkan.

Lawlalsunnah ma fahima ahadun minal Qur'an (seandainya tidak ada sunnah, maka tak seorangpun akan bisa memahami al-Quran), pernyataan singkat ini merupakan ungkapan dari Imam Abu Hanifah mengenai begitu pentingnya peran Sunnah (hadis) untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual bahkan untuk menjalankan agama Islam secara utuh (Birbik, 2020). Penelusuran hadis pada sumber-sumber yang terdapat dalam kitab asalnya tidak bisa dilakukan secara sembarangan tanpa adanya sistematika yang terperinci, maka dari itu diperlukan sebuah metode khusus yang telah dirumuskan oleh para pakar hadis yang disebut dengan *takhrij* hadis (Birbik, 2020). *Takhrij* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan (Suryadi & Suryadilaga, 2017).

Berdasarkan penelusuran hadis tentang bahasan yang diangkat, penulis tidak menemukan adanya hadis mengenai musik Lo-fi. Tetapi, disini penulis berusaha menghubungkan hadis tentang hukum mendengarkan musik yang mana hal tersebut bisa dikaitkan dengan bahasan yang diangkat. Terdapat satu dari sekian banyak hadis yang membahas tentang musik, yaitu hadis riwayat Musnad Ahmad nomor 2347 kitab Musnad Bani Hasyim Bab Awal Musnad Abdullah bin Al 'Abbas. Hadis yang penulis akan bahas akan dilakukan *takhrij* terlebih dahulu, setelah status hadis diketahui kemudian dilakukan *syarah* untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam hadis tersebut (Darmalaksana, 2020b)

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha untuk membuat formula penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat syarah hadis tentang perbawa musik Lo-fi dalam proses belajar. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana syarah hadis tentang perbawa musik Lo-fi dalam proses belajar. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yakni bagaimana teks hadis tentang perbawa musik Lo-fi dalam proses belajar dan bagaimana *takhrij* dan *syarah* hadis tentang perbawa musik Lo-fi dalam proses belajar. Adapun tujuan penelitian ini yaitu membahas syarah hadis tentang perbawa

musik Lo-fi dalam proses belajar. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, 2020a). Penelitian ini menerapkan metode *takhrij* dan *syarah* hadis (Darmalaksana, 2020c). Adapun interpretasi digunakan adalah analisis isu kontemporer (Darmalaksana, 2020b).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil penelitian dan pembahasan ini akan terbagi dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Teks Hadis

Berdasarkan penelusuran hadis mengenai musik, penulis menemukan beberapa hadis, tetapi hadis yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah hadis riwayat Musnad Ahmad nomor 2347 kitab Musnad Bani Hasyim Bab Awal Musnad Abdullah bin Al 'Abbas, berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ بَدِيْمَةَ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ حَبْتَرٍ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ الْجَرِّ الْأَبْيَضِ وَالْجَرِّ الْأَخْضَرِ وَالْجَرِّ الْأَحْمَرِ فَقَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَنْ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَدَّ عَبْدُ الْقَيْسِ فَقَالُوا إِنَّا نُصِيبُ مِنَ الثُّغْلِ فَأَيُّ الْأَسْقِيَةِ فَقَالَ لَا تَشْرَبُوا فِي الدُّبَاءِ وَالْمُرَقَّتِ وَالنَّقِيرِ وَالْحَنْتَمِ وَاشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيَّ أَوْ حَرَّمَ الْحَمْرَ وَالْمَيْسِرَ وَالْكُؤْبَةَ وَكُلَّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ قَالَ سُفْيَانُ قُلْتُ لِعَلِيِّ بْنِ بَدِيْمَةَ مَا الْكُؤْبَةُ قَالَ الطَّبْلُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ali bin Badzimah, telah menceritakan kepadaku Qais bin Habtar berkata; aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang guci putih, guci hijau dan guci merah, maka dia menjawab; "Sesungguhnya yang pertama kali menanyakannya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah utusan dari Abdul Qais, mereka berkata; "Sesungguhnya kami memperoleh peralatan, tempat-tempat air mana (yang boleh digunakan)?" Beliau menjawab: "Janganlah kalian minum dari Ad Dubbaa`, Al Muzaffat, An Naqir dan Al Hantam, tapi minumlah dari tempat-tempat air yang terbuat dari kulit." Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepadaku" atau beliau mengatakan: "Mengharamkan khamar, judi dan gendang (musik), dan setiap yang memabukkan adalah haram." Sufyan

mengatakan; Lalu aku katakan kepada Ali bin Badzimah; "Apakah Al Kubah itu?" dia menjawab; "Thabl (gendang)."

2. Daftar Rawi dan Sanad Hadis

Takhrij di atas ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim	-	68 H	Marur Rawdz	Ibnu 'Abbas	Ibnu Hajar Al Atsqalani: shahabat; Adz Dzahabi: shahabat	<i>Shahabat</i>	
2	Qais bin Habtar	-		Jazirah		Abu Zur'ah: <i>tsiqah</i> ; An Nasa'i: <i>tsiqah</i> ; Ibnu Hazm: <i>tsiqah</i> ; Ibnu Hajar: <i>tsiqah</i>	<i>Tabi'in</i> kalangan biasa	
3	Ali bin Badzimah	-		Jazirah	Abu 'Abdullah	Yahya bin Ma'in: <i>tsiqah</i> ; Abu Zur'ah: <i>tsiqah</i> ; Abu Hatim: <i>shalihul hadits</i> ; Ahmad bin Hambal: <i>tsiqah</i>	<i>Tabi'in</i> (tidak jumpa shahabat)	
4	Sufyan bin Sa'id bin Masruq	-	161 H	Kufah	Abu 'Abdullah	Malik bin anas: <i>Tsiqah</i> ; Yahya bin Ma'in: <i>tsiqah</i> ; Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>tsiqah</i> ;	<i>Tabi'ut</i> <i>Tabi'in</i> kalangan tua	

						Adz Dzahabi: <i>tsiqah</i>	
5	Muhammad bin 'Abdullah bin Az Zubair bin 'Umar bin Dirham	-	203 H	Kufah	Abu Ahmad	Yahya bin Ma'in: <i>tsiqah</i> ; Al 'Ajli: <i>tsiqah</i> ; Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>tsiqah tsabat</i>	<i>Tabi'in</i> kalangan biasa
6	Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad bin Idris	164 H	241 H	Baghda d	Ahmad bin Hanbal	Imam hadis	<i>Mudawwin</i>

Tabel di atas merupakan daftar *rawi* dan *sanad* hadis riwayat Musnad Ahmad nomor 2347 kitab Musnad Bani Hasyim Bab Awal Musnad Abdullah bin Al 'Abbas. Pada tabel di atas, terdapat sebuah matrik *rawi-sanad*, tahun wafat dan lahir, negeri, *kunyah* (panggilan), komentar ulama, dan kalangan. Hadis ini diriwayatkan oleh enam orang rawi mulai dari *mukharrij* sampai *mudawwin*. Semua *rawi* diketahui *kunyah*nya kecuali Qais bin Habtar. Terdapat juga lima dari periwayat yang tidak diketahui kelahirannya yaitu Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim, Qais bin Habtar, Ali bin Badzimah, Sufyan bin Sa'id bin Masruq, dan Muhammad bin 'Abdullah bin Az Zubair bin 'Umar bin Dirham. Terdapat juga lima dari periwayat yang tidak diketahui tahun wafatnya yaitu Qais bin Habtar dan Ali bin Badzimah. Dalam ilmu hadits, *rawi* terakhir merupakan *sanad* pertama, sedangkan *rawi* pertama merupakan *sanad* terakhir (Darmalaksana, 2021).

3. Kualitas Hadis

Hadis bisa dikatakan *shahih* apabila 'adil dan *dhabit rawinya*, bersambung *sanadnya*, tidak memiliki cacat pada *matan* atau kesalahan dalam redaksi hadis tersebut. Ditinjau dari kelima *rawi* di atas berlandaskan pada komentar ulama yang mayoritas positif, seperti komentar Adz-Dzahabi yang berpendapat bahwa hadis ini *shahih*, dan komentar dari Abu Hatim berpendapat bahwa hadis ini *shahih*. Berikutnya dilihat dari negeri asal *rawi* satu dan dua sama yaitu Jazirah ada kemungkinan mereka bertemu.

Walaupun tidak semua diketahui tanggal wafat dari *rawi*, diperkirakan jarak dari tahun mereka wafat terdapat pada kisaran 40-60 tahun. Di dalam *matan* tidak boleh adanya *syadz* dan *'illat*. Menurut Muhammad Mahfudz hadis *syadz* adalah hadis tersebut diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* yang tidak serupa *sanad* ataupun pada *matannya*. Disebabkan terdapat penambahan ataupun pengurangan, pada riwayat dengan derajat yang lebih tinggi dilihat dari *pentarjihannya*. Sedangkan *'illat* adalah adanya sebab masuk secara sembunyi pada hadis menyebabkan rusaknya *keshahihan* sehingga hadis tersebut menjadi hadis *Mu'allal*. Ulama hadis mengartikan bahwa *'illat* ini sebagai "penyakit" yang dapat merusak *keshahihan* hadis. Pada dasarnya, *matan* yang memiliki *'illat* menimbulkan kecurigaan bahwa di dalam *matan* tersebut terdapat kesalahan. Maka dari pada itu, kecurigaan adanya kesalahan itulah yang dinamakan *'illat* (Khaq, 2015).

4. Syarah Hadis

Syarah ialah penjelasan yang berhubungan dengan hadis, begitu pula *syarah* yang berkaitan dengan hadis merupakan usaha dalam menemukan makna yang terkandung dalam teks hadis (Darmalaksana, 2020b). Hadis yang bisa diamalkan (*ma'mul*) dan hadis yang telah diterima (*maqbul*) melalui *takhrif* (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan *takhrif* ditemukan status hadis riwayat Musnad Ahmad nomor 2347 kitab Musnad Bani Hasyim Bab Awal Musnad Abdullah bin Al 'Abbas berkualitas *shahih* baik dari sisi bersambungannya *sanad*, *rawinya* seorang yang *'adil* dan *dhabit*, begitu pula *matannya* tidak terdapat adanya kejanggalan dan cacat.

Terdapat beberapa ulama yang memiliki perbedaan pendapat dalam hukum mendengarkan musik. Izzuddin Ibn Abdis Salam berpendapat kecapi dan alat alat yang menggunakan dawai (tali senar) seperti halnya rebab maka menurut *qaul* yang masyhur dalam mazhab empat, hukum memainkan dan mendengarkannya adalah haram, sedangkan menurut *qaul ashah* termasuk sebagian dari dosa kecil. Akan tetapi sejumlah ulama dari kalangan sahabat, para *tabi'in* maupun sejumlah imam ahli *ijtihad* berpendapat diperbolehkannya memainkan dan mendengarkan alat musik ini (Husni, 2019). Menurut syeikh Mahmud Saltut, mendengarkan suara-suara yang indah baik berupa suara manusia atau binatang ataupun suara yang bersumber dari alat-alat yang diciptakan oleh manusia, selama tidak melalaikan dari kewajiban agama dan terjerumus dalam hal-hal yang dilarang

serta tidak menurunkan kehormatan dan kemuliaan seseorang adalah tidak dilarang (Husni, 2019).

Musik tertentu dapat meningkatkan kualitas aktivitas yang kita jalankan, terkhusus dalam proses belajar. Dalam buku *The Mozart Effect* karya Don Campbell dikemukakan keuntungan-keuntungan yang didapatkan dari musik yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, di antaranya adalah meningkatkan nilai tes, mempercepat waktu pembelajaran, menenangkan anak-anak dan orang dewasa yang hiperaktif, mengurangi tingkat kesalahan, meningkatkan kreativitas dan kejernihan dalam berpikir, menyembuhkan tubuh lebih cepat, mengintegrasikan kedua belah otak untuk belajar lebih efisien (Halimah, 2016). Terlebih lagi musik Lo-fi, yang memiliki arousal afektif yang rendah sehingga menghasilkan perasaan sendu yang menenangkan (Anggraita et al., 2019).

Kesimpulan

Musik sangat berpengaruh pada lingkungan belajar sehingga belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar dalam kondisi santai dan reseptif. Setelah dilakukannya *takhrij* pada hadis riwayat Musnad Ahmad nomor 2347 mengenai musik didapatkan bahwa hadis ini berkualitas *shahih* baik dari segi *matan* maupun *sanad*. Terlebih lagi musik Lo-fi yang berkarakter menenangkan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, serta memberikan pandangan yang baru kepada masyarakat akan manfaat musik bagi aktivitas sehari-hari, khususnya dalam proses belajar. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak dilakukannya tinjauan lapangan sehingga direkomendasikan penelitian lebih lanjut melalui studi lapangan.

Daftar Pustaka

- Anggraita, A. D., Claudia, C., Pilartomo, R. A., Suwandi, S., Budiarto, S., & Aryanto, C. B. (2019). Pengaruh Musik Low-Fidelity (Lo-fi) terhadap Pemahaman Bacaan Mahasiswa Indonesia di Jabodetabek. *Mind Set: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1).
- Birbik, M. (2020). Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak. *Arrisalah*, 18(1). <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.281>
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi*



Lapangan.

- Darmalaksana, W. (2020b). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(5), 58–68.
- Darmalaksana, W. (2020c). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–7.
- Darmalaksana, W. (2021). Kosmetik Halal sebagai Lifestyle untuk Kesehatan: Studi Takhrij Hadis dan Syarah Hadis. *Pre-Print Kelas Menulis Sunan Gunung Djati Bandung*, 148–162.
- Halimah, L. (2016). Musik Dalam Pembelajaran. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2763>
- Husni, F. (2019). *Hukum Mendengarkan Musik*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Khaq, M. (2015). *Studi Kritik Kualitas Hadis dalam Kitab al-Nurul al-Burhani fi Tarjamati al-Lujaini al-Dhani Juz II karya KH Muslih Abdurrahman Mranggen*. Walisongo Institutional Repository.
- Prima, E. (2018). *Ritme Otak dan Musik dalam Proses Belajar*. IAIN Purwokerto.
- Supper, A. (2018). *Listening for The Hiss: Lo-fi Liner Notes as Curatorial Practices* [Cambridge University Press].
<https://www.cambridge.org/core/journals/popular-music/article/listening-for-the-hiss-lofi-liner-notes-as-curatorial-practices/6BD7476E537B63017D99B7167DFDFE7B>
- Suryadi, & Suryadilaga, M. A. (2017). *Metodologi Penelitian Hadis*. Teras TH-Press.
- Winkel, W. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Gramedia.